

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu, Tempat Penelitian Dan Objek Penelitian

1. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan persebaran kuesioner, wawancara dan memperoleh data instansi yang dilakukan dimulai dari bulan April 2020. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan peneliti dalam melihat gambaran permasalahan di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengenai *Knowledge Sharing, Servant Leadership, Organizational Culture On Organizational Citizenship Behavior (OCB)*. Selanjutnya penelitian ini dilakukan pada bulan April s/d Agustus 2020

2. Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti dalam pengumpulan data dan mengolah data dilakukan di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang beralamat di Jalan. Pramuka No.33, RW.8, Utan Kayu Utara, Kecamatan. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13120

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada pegawai Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan lembaga pemerintah yang bertugas melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan penerimaan negara/daerah serta efisiensi dan efektivitas anggaran pengeluaran negara/ daerah seperti melakukan audit, konsultasi, asistensi, evaluasi, dan pemberantasan KKN. Badan Pengawasan

Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) mempunyai kantor perwakilan yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, *Explanatory Research*, dan penelitian *survey*. Penelitian kuantitatif untuk melihat dan menganalisis hubungan *Knowledge Sharing*, *Servant Leadership*, *Organizational Culture* terhadap *Organizational Citizenship Behavior* pada Pegawai Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (BPKP). Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh diantara *Knowledge Sharing*, *Servant Leadership*, *Organizational Culture* terhadap *Organizational Citizenship Behavior*, apakah *Organizational Citizenship Behavior* yang dimiliki pegawai tersebut akan meningkat atau menurun dengan adanya *Knowledge Sharing*, *Servant Leadership*, dan *Organizational Culture*

Selain itu terdapat jenis penelitian *Explanatory Research* yang diungkapkan pendapatnya oleh Kartika, Firmansyah, & Wahyudi (2019) didefinisikan bahwa hipotesis akan diuji (*hypothesis testing*) dalam menjawab pertanyaan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Sedangkan gagasan lain yang diutarakan oleh Kartika et al. (2019) mendefinisikan bahwa Penelitian Eksplanasi (*Explanatory*) merupakan gambaran yang menjelaskan dan kedudukan variabel yang akan diteliti dengan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya didalam penelitian. Hipotesis tersebut diuji agar menunjukkan hipotesis tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah serta dapat di tanggung jawabkan

Terakhir metode penelitian *survey* yang diungkapkan Kartika et al. (2019) didefinisikan bahwa penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi yang akan digunakan dalam kuesioner sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini bisa dikatakan sebagai *questionnaire method* yang dimana peneliti mendapatkan data dari daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh Alfani & Hadini (2017) mendefinisikan bahwa populasi, yaitu area umum yang terbagi dari objek atau subjek yang memiliki mutu serta karakteristik yang peneliti telah tetapkan dan dipelajari untuk dibuatkan kesimpulan. Sedangkan pendapat lain diutarakan oleh Christy, Setiana, & Cintia (2018) mendefinisikan populasi yaitu pengujian yang akan dilakukan pada seluruh karakteristik objek. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek atau subjek yang terdiri dari beberapa sampel penelitian yang akan diuji dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pegawai Biro Sumber Daya Manusia yang berjumlah 103 staff dikarenakan salah satu variabel peneliti yaitu *Servant Leadership* yang meneliti staff terhadap pemimpinnya.

2. Sampel

Pengertian sampel yang diungkapkan oleh Christy et al. (2018) yaitu bagian yang berdasarkan banyaknya serta karakteristik yang digunakan pada populasi tersebut. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa sampel yang berkualitas merupakan sampel yang digunakan dalam menjelaskan karakteristik populasinya.

Menurut Pemayun & Wibawa (2017) mendefinisikan bahwa teknik sampel jenuh merupakan teknik dalam menentukan sampel jika seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang mengambil seluruh populasi yang ada.

D. Penyusunan Instrumen

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat pengumpulan data dengan menggunakan laptop dan handphone. Laptop dan handphone tersebut digunakan dalam membuat dan mengumpulkan pertanyaan kuesioner melalui *Microsoft Word* sebelum berkoordinasi dengan pihak instansi. Setelah peneliti

berkoordinasi dengan pihak instansi, peneliti membuat kuesioner di *google form* berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya di *Microsoft Word* dan selanjutnya kuesioner online tersebut disebarluaskan kepada pegawai Biro Sumber Daya Manusia melalui perantara pihak instansi menggunakan *WhatsApp* untuk berkoordinasi. Kuesioner online yang menggunakan *google form* terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Ragu-Ragu
4. Setuju
5. Sangat Setuju.

1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel bebas (*Independent*) serta satu variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas (*Independent*) yakni *Knowledge Sharing* (X_1), *Servant Leadership* (X_2), dan *Organizational Culture* (X_3). Sedangkan variabel terikat (*Dependent*) yakni *Organizational Citizenship Behavior* (Y)

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel *Knowledge Sharing*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
<i>Knowledge Sharing</i> (X_1) Van Den Hooff & Ridder (2004) mengutarakan pendapatnya mengenai <i>knowledge sharing</i> yang	<i>Knowledge</i> <i>Donating</i>	Berbagi pengetahuan baru yang dipelajari	1,2,3	Likert
		Berbagi informasi baru yang dimiliki tentang pekerjaan	4,5	Likert
		Selalu perhatian kepada rekan kerja	6,7	Likert

memiliki pengertian sebagai suatu proses masing-masing individu saling melakukan pertukaran pengetahuan (implisit dan eksplisit) dan mereka secara bersama menciptakan pengetahuan baru.		Berbagi keterampilan dan cerita yang dimiliki tentang pekerjaan	8,9	Likert
	<i>Knowledge Collecting</i>	Mengumpulkan pengetahuan baru yang didapatkan	10,11	Likert
		Mengumpulkan keterampilan yang didapatkan	12,13	Likert
		Mengumpulkan ide-ide dan informasi baru yang didapatkan	14,15	Likert
		Mengumpulkan ilmu baru mengenai pekerjaan yang didapatkan	16,17	Likert

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2020)

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel *Servant Leadership*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
<i>Servant Leadership</i> (X2) Menurut Dennis & Bocarnea (2005) dan Dennis, Kinzler-Norheim, &	Kasih yang murni	Memiliki ketertarikan terhadap pegawai	18,19	Likert
		Perhatian	20,21	Likert
		Kasih sayang	22,23	Likert
		Kepedulian	24,25	Likert

Bocarnea (2010) mengungkapkan <i>Servant Leadership</i> memiliki pengertian sebagai pemimpin yang dapat melakukan pelayanan dengan berfokuskan pengikut pemimpin tersebut yang menempatkan pengikut sebagai perhatian utama.		Budaya dengan etika tinggi	26,27	Likert
	Kerendahan hati	Tidak berlebihan pada dirinya sendiri	28,29	Likert
		Tidak tertarik memuliakan diri sendiri	30,31	Likert
		Tidak senang menjadi pusat perhatian	32,33	Likert
		Sikap rendah hati	34,35	Likert
	Visi	Memiliki visi yang sama dengan organisasi	36,37	Likert
		Mengikuti visi terhadap tujuan instansi	38,39	Likert
		Berkomitmen terhadap visi yang dimiliki dengan instansi	40,41	Likert
		Meminta pendapat masa depan instansi	42,43	Likert
	Percaya	Rasa percaya, selalu terbuka, memperoleh masukan	44,45	Likert

		Tidak senang melakukan korupsi	46,47	Likert
		Menjaga rahasia dan dapat dipercaya dalam komunikasi	48,49	Likert
	Pemberdayaan	Berkesempatan meningkatkan keahlian	50,51	Likert
		Pengawasan terhadap tanggung jawab yang lebih besar	52,53	Likert
		Berkesempatan membuat keputusan	54,55	Likert
		Mempunyai wewenang dalam pekerjaan	56	Likert
		Membuat keputusan sendiri	57,58	Likert

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2020)

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel *Organizational Culture*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
<i>Organizational Culture (X3)</i>	Keterlibatan (<i>involvement</i>)	<i>Empowerment</i>	59,60	Likert
		<i>Team orientation</i>	61,62	Likert

<p>Definisi budaya menurut Fey & Denison (2003) merupakan sebuah fenomena yang kompleks, yang bermula dari keyakinan serta asumsi yang menjadi dasarnya agar struktur dan praktik dapat terlihat. Sedangkan definisi <i>organizational culture</i> yang diungkapkan oleh Mulyadi & Sembiring (2016) merupakan suatu sistem yang berasal dari berbagai nilai, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan pada suatu organisasi untuk dapat melakukan interaksi dengan struktur formalnya dalam</p>		<i>Capability development</i>	63,64	Likert
	Konsistensi (<i>consistency</i>)	<i>Core values</i>	65,66	Likert
		<i>Agreement</i>	67,68	Likert
		<i>Coordination and integration</i>	69,70	Likert
	Adaptabilitas (<i>adaptability</i>)	<i>Creating change</i>	71,72	Likert
		<i>Customer focus</i>	73,74	Likert
		<i>Organizational learning</i>	75,76	Likert
	Misi (<i>mission</i>)	<i>Strategic direction and intents</i>	77,78	Likert
		<i>Goals and objectives</i>	79,80	Likert
		<i>Vision</i>	81,82	Likert

mewujudkan pelaksanaan norma-norma perilaku.				
--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2020)

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel *Organizational Citizenship Behavior*

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
<p><i>Organizational Citizenship Behavior (OCB)</i> (Y)</p> <p>Pengertian yang diutarakan oleh Organ (2006) mengenai <i>Organizational Citizenship Behavior</i> (OCB) merupakan sikap yang dimiliki masing-masing individu yang mempunyai kebebasan dalam memilih secara tidak langsung, eksplisit dalam</p>	<i>Altruism</i>	Bersedia membantu orang lain	83,84,85	Likert
		Memberikan uluran tangan kepada orang lain	86,87	Likert
	<i>Conscientiousness</i>	Memiliki kehadiran dengan tepat waktu	88,89	Likert
		Tidak menggunakan waktu istirahat yang ekstra	90,91	Likert
	<i>Sportmanship</i>	Yakin memperoleh hasil pekerjaan yang adil jika bersikap jujur	92,93	Likert

sistem pemberian imbalan serta memiliki kontribusi untuk efektivitas dan efisiensi fungsi organisasi yang dimana sikap tersebut dapat melebihi syarat-syarat pekerjaan yang telah ditetapkan pekerjaan yang mempengaruhi kesuksesan organisasi.		Tidak banyak mengeluh saat bekerja terutama hal sepele	94,95	Likert
	<i>Courtesy</i>	Berusaha menghindari dan mencegah adanya masalah	96,97	Likert
		Sadar perilaku yang dilakukan mempengaruhi pekerjaan orang lain	98,99	Likert
	<i>Civic Virtue</i>	Selalu hadir dan berpartisipasi dalam pertemuan dikantor	100,101	Likert
		Membangun citra instansi	102,103,104	Likert

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2020)

2. Skala Pengukuran

Berdasarkan definisi dari Ghazali (2018) Skala *Likert* atau skala ordinal yang merupakan skala yang berisi lima tingkat pilihan jawaban dengan alternative pilihan sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Skala *Likert* dinyatakan ordinal dikarenakan pernyataan sangat setuju memiliki tingkat atau preferensi yang “lebih tinggi” dari setuju, dan setuju “lebih tinggi” dari ragu-ragu. Namun demikian jika jarak skala itu sama besar atau konstan nilainya, maka skala Likert menjadi skala interval

Pendapat tersebut didukung oleh Sekaran & Bougie (2011) yang mengatakan bahwa skala likert merupakan perancangan skala yang dapat menguji seberapa jauh kah kekuatan dari subjek setuju maupun tidak setuju dengan terdiri dari pernyataan pada skala lima poin. Maka dari itu pernyataan skala 1 (Sangat Tidak Setuju), skala 2 (Tidak Setuju), skala 3 (Ragu-Ragu), skala 4 (Setuju) dan skala 5 (Sangat Setuju)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Skala *Likert* merupakan salah satu skala pengukuran didalam penelitian yang dibagi atas dua pernyataan yaitu skala yang menunjukkan respon yang positif dan skala yang menunjukkan respon yang negative. Skala yang positif ditunjukkan dengan Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) sebaliknya skala yang negative ditunjukkan dengan Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS)

Dengan adanya pernyataan positif dan negative, berikut ini merupakan bentuk dari skala Likert yang mempunyai interval 1-5 yang berguna dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.5

Bentuk Skala Likert Interval 1-5

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-Ragu (R)	3
Setuju (S)	4

Sangat Setuju (SS)	5
--------------------	---

Sumber : Ghozali (2018) dan Sekaran & Bougie (2011)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh Bharata, Zunaidah, & M.Diah (2016) menjelaskan bahwa pengertian data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung di tempat penelitian dengan menyebarkan kuesioner. Disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang berasal dari peneliti sebagai sumber data dan diberikan langsung kepada pegawai Biro Sumber Daya Manusia. Data Primer yang diperoleh peneliti terdiri dari:

a. Kuesioner

Menurut Dewanggana et al. (2016) mendefinisikan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama merupakan pertanyaan-pertanyaan dalam mendapatkan data karakteristik serta demografi responden dan bagian kedua merupakan data dalam mendapatkan informasi mengenai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Disimpulkan bahwa kuesioner merupakan data yang berisikan pertanyaan dengan disebarkan kepada responden yang dipilih oleh peneliti yaitu pegawai Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang dimana responden tersebut akan mengisi kuesioner dengan memberikan jawaban yang sebenar-benarnya dirasakan oleh responden selama bekerja.

2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan menggunakan data sekunder yang dijelaskan oleh Bharata et al. (2016) bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber seperti jurnal, buku dan penelitian terdahulu dengan cara mengutip. Disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari data-data yang sudah ada dan tersedia seperti peneliti

memperoleh data instansi yang sudah ada dan tersedia yang bertujuan dalam melakukan pedoman penelitian peneliti. Data Sekunder yang didapatkan peneliti dari Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yaitu :

1. Data Jumlah Pegawai (Triwulan 1 tahun 2020, Triwulan 4 tahun 2019, Triwulan 3 tahun 2019 dan Triwulan 2 tahun 2019)
2. Data Jumlah Ketidakhadiran dan Kehadiran Tidak Tepat Waktu Dari Januari – April 2020
3. Data Jumlah Keterlambatan dan Pulang Cepat Dari Januari – April 2020

Selain menggunakan data instansi, peneliti juga mendapatkan sumber dari jurnal dan buku yang menjadikan pedoman dan bahan referensi penulis dalam menyusun penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini dibutuhkan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan data, mengamati dan melakukan pengujian terhadap data yang telah diperoleh dengan menghasilkan hipotesis penelitian.

Berdasarkan pendapat dari Ghozali (2018) SPSS memiliki kepanjangan yang berasal dari *Statistical Package For Social Sciences* merupakan suatu software yang memiliki fungsi dalam menganalisis data, dan melakukan perhitungan statistik baik dalam statistik parametrik serta non parametrik menggunakan basis windows.

Maka dari itu, peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode analisis regresi dengan *software* SPSS versi 24 dalam mengamati, melakukan pengolahan data dan melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan sehingga dapat membuat kesimpulan atas hasil penelitian untuk melihat apakah ada pengaruh serta hubungan diantara variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang dimana Priyatno (2018) yang memiliki pengertian bahwa Analisis Regresi Linear Berganda merupakan suatu analisis dalam mengetahui

apakah terdapat pengaruh atau tidak secara signifikan dengan parsial atau stimultan antar dua atau lebih variabel indenpenden pada satu variabel dependen.

Berdasarkan gagasan yang diberikan oleh Christy et al. (2018) mengungkapkan bahwa definisi dari Uji Asumsi Klasik merupakan salah satu syarat didalam statistik yang harus dilaksanakan dalam analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square*.

Gagasan yang diutarakan oleh Priyatno (2018) mengenai model yang baik ditunjukkan pada model regresi linear, jika model regresi linear dapat terpenuhi beberapa asumsi yang biasanya disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi ini memberikan beberapa persyaratan dalam model regresi linear yang dimana persyaratan tersebut harus dipenuhi seperti residual terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas serta tidak terdapat auto korelasi didalam model regresi. Asumsi ini diharuskan memenuhi persyaratan tersebut dikarenakan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang menunjukkan hasil tidak bias serta pengujian tersebut dapat dipercaya. Jika persyaratan tersebut ada satu saja tidak memenuhi maka hasil yang telah dianalisis pada regresi tidak bisa dinyatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sari & Hajriani (2015) memberikan penjelasan mengenai analisis deskriptif yang berguna dalam melakukan tahapan verifikasi data serta melakukan perhitungan terhadap nilai jawaban untuk mengamati gambaran secara umum

Dalam mendapatkan data deskriptif, peneliti melakukan persebaran kuesioner kepada 103 staff Biro Sumber Daya Manusia pada Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Dengan adanya kuesioner tersebut, peneliti dapat mengamati hasil yang telah dijawab oleh responden yang bertujuan untuk mengamati gambaran umum situasi Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap variabel *Knowledge*

Sharing, Servant Leadership, Organizational Culture dan *Organizational Citizenship Behavior*. Setelah mengamati hasil kuesioner yang didapatkan dan mempermudah menginterpretasikan maka peneliti berpedoman menentukan skoring dengan rumus umum sebagai berikut :

- a. Presentase Tertinggi = Skor tertinggi / skor tertinggi x 100 %
 $= 5/5 \times 100 \%$
 $= 100 \%$
- b. Presentase Terendah = Skor terendah / skor tertinggi x 100 %
 $= 1/5 \times 100 \%$
 $= 20 \%$

Setelah mengetahui skoring maka peneliti membuat tabel kriteria yang bertujuan dalam mengetahui tingkat kriteria dengan analisis deskriptif (dalam %) :

Tabel 3.6
Kriteria Interpretasi Skor

Skor Kriteria	<i>Knowledge Sharing</i>	<i>Servant Leadership</i>	<i>Organizational Culture</i>	<i>Organizational Citizenship Behavior</i>
	S + SS	S + SS	S + SS	S + SS
0 – 20 %	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah
21 – 40 %	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
41 – 60 %	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
61 – 80 %	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
81 – 100 %	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2020)

2. Uji Validitas

Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Christy et al. (2018) mendefinisikan bahwa validitas adalah sesuatu yang memiliki ukuran dengan

memperlihatkan tingkat keandalan serta keabsahan suatu alat ukur. Pendapat lain diutarakan di jurnal yang sama menjelaskan bahwa informasi yang ditunjukkan pada validitas merupakan tingkatan dari kemampuan tes dalam memperoleh sasarannya. Selain itu validitas memiliki hubungan dengan ketelitian alat ukur dalam menjalankan tugasnya untuk memperoleh sasarannya. Validitas dikatakan valid, jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilainya positif.

Selain itu pendapat yang diberikan para ahli sebelumnya, Ghozali (2018) juga mengungkapkan gagasannya mengenai uji validitas digunakan dalam menghitung sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Maka dari itu jika kuesioner tersebut dinyatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner dapat menjelaskan sesuatu yang akan dilakukan pengukuran. Kesimpulannya validitas merupakan sesuatu yang dapat mengukur apakah pertanyaan pada kuesioner yang telah kita buat benar-benar mampu mengukur apa yang akan kita ukur.

Selain itu dalam melakukan pengujian masing-masing indikator apakah valid atau tidak dengan ditunjukkan tampilan keluaran *Cronbach Alpha* didalam kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Maka dari itu melihat perbandingan nilai *Correlated Item – Total Correlation* dengan hasil yang diperhitungkan pada r tabel. Indikator atau pertanyaan dianggap valid, Jika r hitung lebih besar dari r table dan nilai positive.

Bharata et al. (2016) juga mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa kegunaan uji validitas untuk melakukan pengukuran sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk melihat kuesioner tersebut valid diharuskan pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan dilakukan pengukuran oleh kuesioner tersebut dan hal lainnya yang harus diperhatikan sebagai berikut :

- a. Pertanyaan atau butir atau variabel dinyatakan valid, jika r hitung positif serta r hitung $>$ r table. Sedangkan pertanyaan atau butir atau variabel dinyatakan tidak valid, jika r hitung $<$ r table

- b. Pertanyaan atau butir atau variabel dinyatakan tidak valid, jika r hitung < r table, tetapi bertanda negative

Maka dari itu terdapat rumus yang digunakan untuk r hitung sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

X = Skor tiap item

Y = Skor total variabel

3. Uji Reliabilitas

Menurut Christy et al. (2018) menjelaskan bahwa definisi Reliabilitas yaitu seberapa jauh hasil pengukuran tersebut mampu dipercaya. Pengujian ini memiliki hubungan dengan akurasi dari pengukuran. Jika hasil pengukuran tersebut mampu dipercaya maka dapat dikatakan reliabel. Selain itu juga didukung oleh dalam melakukan pengukuran pada reliabilitas dapat dilaksanakan dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* yang menggunakan SPSS. Pernyataan tersebut dianggap reliabel, jika mempunyai *Cronbach Alpha* > 0.7.

Ghozali (2018) memberikan pendapatnya untuk menjelaskan definisi uji reliabilitas yang merupakan sebuah alat dalam melakukan pengukuran suatu kuesioner yang termasuk indikator dari variabel atau konstruk. Sesuatu yang dianggap reliabel jika jawaban seseorang didalam kuesioner atas pernyataan yang diberikan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pendapat tersebut didukung oleh Nunnally, 1994 yang mengatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden atas pernyataan yang diberikan dianggap reliabel jika masing-masing jawaban yang dijawab oleh responden secara konsisten atau jawaban

tidak boleh acak. Sebaliknya apabila jawaban yang diberikan atas indikator ini acak dianggap tidak reliabel. Dianggap reliabel jika konstruk atau variabel menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70

Pendapat terakhir dijelaskan oleh Priyatno (2018) bahwa Uji Reliabilitas memiliki kegunaan dalam mengetahui keajekan atau konsistensi alat ukur yang terdapat pada kuesioner yang digunakan. Hal tersebut diartikan bahwa alat ukur yang digunakan diharapkan dapat mengukur secara konsisten jika pengukuran diulang kembali. Dalam melakukan pengujian ini terdapat metode yang biasanya digunakan setiap penelitian disebut dengan *Cronbach Alpha* yang melakukan pengukuran berupa skala rentangan (seperti skala Likert 1-5). Pengujian ini merupakan cara selanjutnya dari uji validitas, yang dimana item yang terdapat pada pengujian ini merupakan item yang valid saja dan untuk mengetahui apakah instrument reliabel atau tidak dengan menggunakan batasan 0.6. Selanjutnya kriteria reliabilitas menunjukkan bahwa jika nilai kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sebaliknya jika nilai 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik yang pendapatnya dijelaskan oleh Sekaran, 1992. Maka dari itu digunakan Rumus Koefisien *Alpha* dari *Cronbach* (1951) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

σb^2 = Jumlah varians butir

σ^2 = Jumlah varians total

4. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan gagasan yang diberikan Christy et al. (2018) mengungkapkan bahwa definisi dari Uji Asumsi Klasik merupakan salah satu syarat didalam

statistik yang harus dilaksanakan dalam analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square*. Teori ini telah diperluas oleh Carl Fredrich pada tahun 1821 dengan mengatakan model regresi dianggap baik apabila terpenuhinya beberapa asumsi yakni Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

Gagasan terakhir diutarakan oleh Priyatno (2018) mengenai model yang baik ditunjukkan pada model regresi linear, jika model regresi linear dapat terpenuhi beberapa asumsi yang biasanya disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi ini memberikan beberapa persyaratan dalam model regresi linear yang dimana persyaratan tersebut harus dipenuhi seperti residual terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas serta tidak terdapat auto korelasi didalam model regresi. Asumsi ini diharuskan memenuhi persyaratan tersebut dikarenakan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang menunjukkan hasil tidak bias serta pengujian tersebut dapat dipercaya. Jika persyaratan tersebut ada satu saja tidak memenuhi maka hasil yang telah dianalisis pada regresi tidak bisa dinyatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

5. Uji Normalitas

Menurut Christy et al. (2018) mengungkapkan bahwa definisi dari Uji Normalitas merupakan sesuatu yang bertujuan untuk dilakukan percobaan dalam melihat data yang diuji apakah normal atau tidak. Jika nilai residual memiliki distribusi normal maka menunjukkan model regresi tersebut baik. Sedangkan ada berbagai cara untuk melakukan Uji Normalitas yaitu dengan melakukan uji histogram, uji normal *P Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika ingin melakukan Uji normalitas maka dapat menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa jika data tidak terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan ≤ 0.05 sebaliknya jika data terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan ≥ 0.05 .

Pendapat lain diungkapkan oleh Ghozali (2018) yang dimana terdapat tujuan pada Uji Normalitas yaitu dapat menguji dengan melihat model regresi, variabel

pengganggu serta residual apakah mempunyai distribusi normal. Perlu untuk mengetahui bahwa uji t dan F mempunyai asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dikatakan pengujian didalam statistik tidak valid jika asumsi yang telah disebutkan tidak dilaksanakan jika jumlah sampel kecil

Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh Bharata et al. (2016) mengatakan bahwa terdapat tujuan dari Uji Normalitas yaitu digunakan dalam melakukan pengujian model regresi variabel pengganggu atau residual distribusi normal yang biasanya diketahui apakah benar jika uji t dan F memberikan asumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Terdapat cara dalam menemukan residual apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik serta uji statistik. Dalam melakukan pengujian ini membutuhkan keputusan yang diambil seperti 1. Dikatakan didalam model regresi yang terpenuhinya asumsi normalitas, apabila data tersebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya membentuk pola terdistribusi normal., sebaliknya 2. Dikatakan didalam model regresi tidak terpenuhinya asumsi normalitas, apabila data tersebar jauh dari diagonal serta tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak terdapat pola terdistribusi normal. Pengujian yang digunakan untuk uji normalitas merupakan uji *Lilifors* dan Uji *Kolmogrov-Smirnov*

6. Uji Linearitas

Seseorang para ahli yang bernama Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa Uji Lineraritas dapat digunakan dengan memperhatikan bahwa spesifikasi model yang dipakai apakah sudah benar atau tidak. Maka dari itu dapat diamati fungsi apa saja yang dapat digunakan apakah dalam berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Dalam pengujian menggunakan linearitas dapat memperoleh informasi apakah model empiris yang digunakan menggunakan linear, kuadrat atau kubik.

Pendapat terakhir diutarakan oleh Priyatno (2018) bahwa kegunaan Uji Linearitas dapat mengetahui linearitas data yang merupakan apakah terdapat hubungan yang linear atau tidak pada kedua variabel. Dalam melakukan pengujian ini dapat digunakan dalam prasyarat pada analisis korelasi pearson.

Untuk melakukan pengujian ini dapat menggunakan SPSS dengan *Test For Linearity* yang dimana terdapat signifikansi sebesar 0.05. Dikatakan terdapat hubungan yang linear pada dua variabel jika mempunyai signifikansi (pada kolom *Deviation For Linearity*) lebih dari 0.05 atau dinyatakan linear apabila signifikansi (pada kolom *F Linearity*) kurang dari 0.05

7. Uji Multikolinearitas

Menurut Christy et al. (2018) mendefinisikan bahwa Uji Multikolinearitas merupakan suatu pengujian dengan mengamati ada atau tidaknya hubungan yang tinggi dalam variabel-variabel bebas yang terdapat di model regresi linear berganda. Hubungan diantara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat terganggu dengan melihat adanya hubungan yang tinggi pada variabel-variabel bebasnya

Pendapat lain dijelaskan oleh Ghozali (2018) bahwa Uji Multikolinearitas memiliki tujuan dalam melakukan pengujian mengenai model regresi yang didapatkan apakah terdapat hubungan diantara variabel bebas (independen). Jika tidak terdapat korelasi diantara variabel independen maka model regresi tersebut dinyatakan baik. Sebaliknya variabel tersebut dinyatakan tidak ortogonal, jika variabel independen saling berkorelasi. Yang dimaksud variabel ortogonal merupakan adanya variabel independen yang mempunyai nilai korelasi dengan variabel independen lainnya sama dengan nol.

Ariance (2017) juga menyampaikan pendapatnya mengenai tujuan dari Uji Multikolinieritas yang melakukan pengujian mengenai apakah model regresi terdapat adanya korelasi diantara variabel bebas. Apabila tidak terdapat multikolinieritas maka menunjukkan bahwa model uji regresi yang dilakukan baik. Dalam menemukan data tersebut terdapat atau tidaknya multikolinieritas dapat diamati dari nilai toleransi serta lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika terdapat multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai tolerance dibawah 10 atau nilai VIF diatas 10

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Bharata et al. (2016) yang menjelaskan definisi Uji Multikolinieritas merupakan adanya suatu keadaan yang berkorelasi variabel-variabel independent diantara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lainnya. Hal tersebut bisa dikatakan variabel-variabel bebas itu tidak orthogal. Yang dimaksud variabel bebas yang orthogal merupakan suatu variabel bebas yang mempunyai nilai korelasi antar sesama variabel bebas lainnya yang sama dengan nol.

Tujuan Uji Multikolinieritas juga dijelaskan oleh Bharata et al. (2016) yang dimana mempunyai tujuan dalam melakukan pengujian yang dimana apakah model regresi bisa dapat ditentukan dengan adanya korelasi di antara variabel bebas. Apabila tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas maka menunjukkan model regresi yang baik, sebaliknya apabila terdapat korelasi sempurna diantara variabel bebas akan menyebabkan konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir
2. Nilai standard error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Dalam menguji multikolinieritas dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta korelasi antar variabel bebas. Dikatakan terdapat multikolinieritas antar variabel bebas apabila nilai VIF lebih besar dari 10. Selain itu terdapat gejala multikolinieritas didalam model apabila korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0.9

Maka dari itu untuk menghitung Nilai VIF dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

8. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Christy et al. (2018) bahwa pengertian dari Uji Heterokedastisitas merupakan sesuatu hal yang mampu mengamati apakah ditemukan adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila ditemukan adanya kesamaan

varians dari residual pengamatan satu dengan lainnya maka terdapat memenuhi persyaratan dari model regresi

Gagasan lain juga diutarakan oleh Ghozali (2018) mengenai bahwa Uji Heterokedastisitas mempunyai tujuan yang melakukan pengujian mengenai apakah di dalam model regresi terdapat adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dikatakan Homoskedastisitas ditunjukkan dengan apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, sebaliknya dikatakan Heterokedastisitas apabila berbeda. Maka dari itu jika terdapat Homoskedastisitas dan tidak terdapat Heterokedastisitas akan menunjukkan model regresi yang baik. Dengan adanya keadaan Heterokedastisitas maka data yang dihasilkan kebanyakan terdapat *crosssection* dikarenakan data tersebut mengumpulkan data yang merupakan perwakilan berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar)

Berikut merupakan cara dalam mengetahui atau mendeteksi apakah terdapat Heterokedastisitas atau tidak sebagai berikut :

- a. Dengan mengamati *Grafik Plot* pada diantara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yang merupakan ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk melihat dan mengetahui apakah terdapat atau tidak heterokedastisitas biasa dilakukan dengan mengamati ada tidaknya pola tertentu terhadap grafik scatterplot yang diantara SRESID dan ZPRED yang menjelaskan bahwa sumbu Y merupakan Y yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X merupakan residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.
- b. Dikatakan tidak terdapat Heterokedastisitas, apabila tidak terdapat pola yang jelas, dengan titik-titik tersebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y

Pendapat lain juga diutarakan oleh Bharata et al. (2016) bahwa Uji Heterokedastitas memiliki tujuan dalam melakukan pengujian apakah dalam model regresi terdapat varian tidak sama dari residual didalam semua pengamatan terhadap model regresi. Jika pola yang ditunjukkan tidak sama maka terdapat nilai yang tidak sama diantara satu varian dengan residual, dan

sebaliknya jika menunjukkan pola tertentu dengan titik-titik yang ada berbentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka dari itu menunjukkan telah terdapat heterokedastitas. Jika tidak terdapat heterokedastisitas maka model regresi tersebut baik

Pemayun & Wibawa (2017) juga mengutarakan pendapatnya mengenai kegunaan Uji Heterokedastisitas dalam melakukan pengujian dengan melihat apakah pada model regresi terdapat varian yang tidak sama dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dikatakan adanya homokedastisitas apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak berubah, sedangkan dikatakan heterokedastisitas apabila berbeda dan bias. Dikatakan tidak adanya heteroskedastisitas apabila tingkat signifikansi pada setiap variabel bebas lebih besar dari 0.05

9. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ariance (2017) mengatakan bahwa Analisis Liniear berganda digunakan dalam melakukan penentuan terhadap signifikansi pengaruh *Knowledge Sharing, Servant Leadership, Organizational Culture On Organizational Citizenship Behavior*. Dalam melakukan pengujian hipotesis pada model persamaan regresi sebagai berikut :

Persamaan 1 :

$$Y_1 = a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Persamaan 2 :

$$Y_2 = a_2 + b_1Y_1 + e$$

Dimana :

Y1 : *Organizational Citizenship Behavior*

X1 : *Knowledge Sharing*

X2 : *Servant Leadership*

- X3 : *Organizational Culture*
- E : *Error*
- A : Konstanta, perpotongan pada garis sumbu X
- B1,b2 : Koefisien regresi

Sari & Hajriani (2015) juga mengutarakan pendapat bahwa Alat analisis regresi berganda merupakan sebuah metode analisis yang sering digunakan pada penelitian yang diartikan bahwa analisis tersebut dapat memberikan ramalan bagaimana situasi (naik turunnya) variabel dependen, jika kedua atau lebih variabel independent merupakan faktor predictor.

Pendapat terakhir diutarakan oleh Priyatno (2018) yang memiliki pengertian bahwa Analisis Regresi Linear Berganda merupakan suatu analisis dalam mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak secara signifikan dengan parsial atau simultan antar dua atau lebih variabel independent pada satu variabel dependen. Dalam regresi tersebut dapat juga mengetahui apakah mempunyai pengaruh positif atau negative serta seberapa besar pengaruhnya dan dapat melakukan prediksi terhadap nilai variabel dependen serta menggunakan variabel independent. Pada regresi tersebut dapat digunakan dua atau lebih variabel independent yang dimasukkan dalam model. Didalam regresi tersebut ada beberapa asumsi klasik yang diharuskan terpenuhi dengan asumsi residual terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terdapat heteroskedastisitas, serta tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Dalam melakukan pengujian dapat digunakan tingkat signifikansi 0.05 yang diartikan sebagai adanya kesempatan mendapatkan kesalahan maksimal 5 %. Dengan keputusan tersebut bahwa yakin 95 % lainnya merupakan yang benar

Regresi Linier Berganda mempunyai persamaan dengan rumus yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Nilai variabel dependen

a : Konstanta, yaitu nilai Y jika X1, X2, dan X3 = 0

b 1-3 : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X1, X2, dan X3

X1-3 : Variabel Independen (*Knowledge Sharing, Servant Leadership, Organizational Culture*)

e : Error (diasumsikan nilai 0)

10. Uji T (Uji Partial)

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Sedarmayanti & Kuswanto (2015) bahwa Uji T dapat digunakan dalam mengetahui signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Selanjutnya Ariyanti, Santra, & Lasmini (2017) mengutarakan pendapat nya bahwa Uji parsial atau uji-t dapat digunakan dalam melakukan pengujian pada efek independen parsial variabel terhadap variabel dependen. Dalam melakukan pengujian pada uji ini dapat digunakan SPSS dengan signifikan level 5% (0,05).

Dimana terdapat ketentuan yang sebagai berikut :

- a. Dikatakan Ho diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yang mempunyai nilai 5% tingkat kepercayaan atau signifikan nilai probabilitas (sig.) yang lebih besar dari (0,05)
- b. Dikatakan Ho ditolak dan Ha diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ mempunyai nilai 5% tingkat kepercayaan atau signifikan nilai probabilitas (Sig.) yang lebih kecil dari (0,05).

Selain itu Bharata et al. (2016) juga menjelaskan tentang kegunaan Uji T dalam mengetahui apakah adanya signifikansi secara individual dari pengaruh variabel independen pada variabel dependen serta beranggapan bahwa dependen

yang lain konstan. Dengan melakukan perbandingan diantara nilai tabel dan t hitung maka pengaruh signifikansi dapat diestimasi

Pendapat terakhir juga diutarakan oleh Priyatno (2018) bahwa Uji T atau uji koefisien regresi secara parsial memiliki kegunaan dalam mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan atau tidak pada variabel terikat secara parsial. Dalam melakukan pengujian ini memiliki tingkat signifikansi 0.05 dan uji 2 sisi

Dalam menghitung t_{hitung} dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

- T_{hitung} = Nilai t
 n = Jumlah sampel
 k = Jumlah variabel bebas
 r = Koefisien korelasi parsial

Kriteria Pengujian :

1. Dikatakan H_0 diterima, apabila $-t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$
2. Dikatakan H_0 ditolak, apabila $-t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Catatan : Dalam hal ini, nilai t hitung negative ($-t_{hitung}$) makin menjauhi 0

Selain dari kriteria pengujian diatas bahwa terdapat signifikansi untuk melihat apakah H_0 diterima atau ditolak. Dikatakan H_0 ditolak, apabila signifikansi ≤ 0.05 , sebaliknya dikatakan H_0 diterima, apabila signifikansi > 0.05

Hipotesis 1 (H₁)

H₀ : *Knowledge Sharing* tidak berpengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

H_a : *Knowledge Sharing* memiliki pengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

Hipotesis 2 (H₂)

H₀ : *Servant Leadership* tidak berpengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

H_a : *Servant Leadership* memiliki pengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

Hipotesis 3 (H₃)

H₀ : *Organizational Culture* tidak berpengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

H_a : *Organizational Culture* memiliki pengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

11. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pendapat yang diberikan oleh Maysarah & Rahardjo (2015) bahwa pengertian koefisien determinasi (R²) merupakan pengujian yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan yang dimiliki model untuk menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang dimiliki pengujian ini merupakan nilai antara nol dan satu. Dimana nilai yang mendekati satu dikatakan variabel

independen menjelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan bisa didapatkan hampir semua yang dapat memberikan prediksi variasi variabel dependen

Pendapat tersebut didukung oleh Puspita & Dewi (2020) mengenai kegunaan Koefisien Determinasi (R^2) yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan yang ada pada model dalam menggambarkan variasi pada variabel bebas. Yang dimana nilai dari pengujian tersebut adalah antara nol dan satu. Nilai tersebut dijelaskan bahwa jika bernilai kecil maka kemampuan yang ada pada variabel - variabel dapat menggambarkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Selain itu jika nilai tersebut mendekati satu dapat dikatakan bahwa variabel - variabel memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam membuat prediksi variasi dependen variabel. R^2

Menurut Priyatno (2018) mengatakan bahwa Koefisien Determinasi R^2 merupakan untuk mengetahui bahwa angka akan diubah menjadi persen yang dimana adanya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh nilai R^2 senilai 0,983 berarti memberikan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen senilai 98,3 % yang dimana sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

Terakhir, rumus yang digunakan dalam koefisien determinasi R^2 dijelaskan oleh Sujarweni (2014) sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

d : Koefisien Determinasi

r : Koefisien Korelasi

Dalam koefisien determinasi terdapat kriteria-kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika nilai R^2 mendekati nilai 1 dapat diartikan jika keseluruhan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sehingga hasil yang ditunjukkan pada model regresi semakin baik
2. Jika nilai R^2 mendekati nilai 0 dapat diartikan jika keseluruhan variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik

12. Uji F

Berdasarkan gagasan yang diutakan oleh Sedarmayanti & Kuswanto (2015) mengungkapkan bahwa Uji F mempunyai kegunaan dalam mengetahui adanya pengaruh secara simultan variabel independen (bebas) pada variabel dependen (terikat)

Selanjutnya gagasan disampaikan oleh Sari & Hajriani (2015) yang menjelaskan bahwa Uji F dapat berguna dalam mendapatkan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (stimultan) pada variabel terikat. Yang dimaksud dari signifikan merupakan terjadinya hubungan pada populasi

Gagasan selanjutnya disampaikan oleh Bharata et al. (2016) yang menjelaskan bahwa Uji F dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh secara bersamaan variabel bebas pada variabel terikat. Dapat dikatakan H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dikarenakan secara bersamaan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya secara bersama. Sedangkan dikatakan H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, dikarenakan secara bersamaan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh pada variabel terikat. Pengujian ini dapat menggunakan probability sebesar 5 % ($\alpha = 0.05$) yang bertujuan dapat mengetahui adanya signifikansi atau tidak pada pengaruh secara bersamaan dengan variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima H_1 ditolak
- b. Jika signifikansi $< \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak H_1 diterima

Terakhir, Priyatno (2018) memberikan gagasannya mengenai kegunaan Uji F atau uji koefisien regresi dapat mengetahui variabel bebas memiliki pengaruh signifikan pada variabel terikat. Untuk melihat apakah ada pengaruh atau tidak variabel bebas secara signifikan pada variabel terikat maka dapat menggunakan signifikansi 0.05. Maka dari itu untuk menghitung nilai F_{hitung} dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah data atau kasus

k : Jumlah variabel

Dalam melakukan pengujian Uji F, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Knowledge Sharing, Servant Leadership, dan Organizational Culture* tidak berpengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

H_a : *Knowledge Sharing, Servant Leadership, dan Organizational Culture* memiliki pengaruh terhadap *Organizational Citizenship Behavior* Pada Biro Sumber Daya Manusia Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

Kriteria Pengujian :

1. Dikatakan H_0 diterima, apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
2. Dikatakan H_0 ditolak, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Selain itu, dapat dilihat dari signifikansi. Dikatakan H_0 ditolak, apabila signifikansi ≤ 0.05 , sebaliknya dikatakan H_0 diterima, apabila signifikansi > 0.05